



LAPORAN PENELITIAN

PERANAN SEKTOR PARIWISATA  
DALAM MENYERAP TENAGA KERJA DAN  
MENYUMBANG DEvisa

DOKUMENTASI  
UNIVERSITAS TERBUKA

OLEH :  
YUN ISWANTO  
NIP. 131 675 901

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS TERBUKA  
OKTOBER 1990

80159

## LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

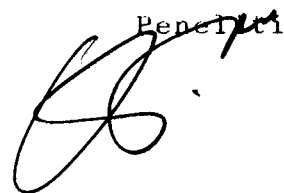
1. a. Judul Penelitian : Peranan Sektor Pariwisata dalam Menyerap Tenaga Kerja dan Penyumbang Devisa
- b. Macam Penelitian : Deskripsi
- c. Kategori Penelitian :
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Drs. Yun Iswanto
- b. N I P : 131 675 901
- c. Jenis Kelamin : Pria
- d. Pangkat/Golongan : Penata Muda (III/a)
- e. Jabatan : Asisten Ahli Madya
- f. Fakultas : Ekonomi
- g. Universitas : Universitas Terbuka
3. Jumlah Peneliti : 1 (satu) orang
4. Lokasi Penelitian : Universitas Terbuka
5. Jangka Waktu Penelitian : 3 (tiga) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp 350.000,- (Tiga ratus lima puluh ribu rupiah).

Menyetujui  
Pembimbing,



**Prof. Dr. Wan Usman**  
NIP. 130 178 688

Jakarta, Oktober 1990

Peneliti  


**Drs. Yun Iswanto**  
NIP. 131 675 901

## RINGKASAN

Sektor pariwisata yang belum ditangani secara serius pada dasawarsa 80-an telah memberikan sumbangdan cukup berarti bagi pembangunan Indonesia, khususnya dalam partisipasinya menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa Indonesia. Sampai dengan tahun 1987 sektor pariwisata menyerap rata-rata 14,23% dari seluruh angkatan kerja yang berumur 10 tahun ke atas satu tingkat di bawah sektor pertanian yang menyerap 55,08%.

Sampai dengan tahun 1987 wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia berjumlah 1000.000 dengan menghasilkan devisa sebesar US \$ 0,84 milyar atau rata-rata pengeluaran per kunjungan sebesar US \$ 777,70 dengan rata-rata lama tinggal 12,08 hari. Tahun 1988 penerimaan devisa naik 22,62% menjadi US \$ 1,03 milyar atau rata-rata pengeluaran per kunjungan sebesar US \$ 824,63 dengan rata-rata lama tinggal 12,11 hari.

Peranan pemerintah dalam pengembangan industri wisata cukup besar. Pada tahun 1985 investasi pemerintah di bidang industri wisata berjumlah Rp 30 milyar atau sekitar 14,2% dari seluruh investasi. Pada tahun 1989/1990 anggaran untuk sektor pariwisata naik menjadi 37,5 milyar atau sebesar Rp 367,8 milyar untuk keseluruhan Repelita V.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmatNya Laporan Penelitian ini akhirnya dapat kami selesaikan.

Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan bagi staf akademik UT dalam rangka pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi dan dalam rangka pengumpulan nilai kredit.

Penelitian ini dilaksanakan di UT dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari publikasi-publikasi Biro Pusat Statistik, Departemen Pariwisata dan publikasi-publikasi lainnya yang bersifat deskriptif.

Sistematika Laporan Penelitian ini kami sampaikan sebagai berikut:

1. gambaran umum keadaan penduduk dan angkatan kerja Indonesia
2. gambaran tenaga kerja yang bekerja di hotel dan akomodasi lainnya.
3. gambaran pemasukan devisa dari sektor wisata.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam rangka kegiatan penelitian ini, semoga penelitian ini ada manfaatnya.

Jakarta: 15 Oktober 1990

Penulis

Yun Iswanto

## DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Identitas dan Pengesahan .....	i
Ringkasan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	13
BAB IV METODE PENELITIAN .....	14
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	16
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	34
DAFTAR PUSTAKA .....	37

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Proyeksi Penduduk Indonesia 1985-1995 .....	17
2. Laju Pertumbuhan Angkatan Kerja di Indonesia Menurut Kelompok Umur 1971 - 1985 .....	19
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 1980 - 1986.....	20
4. Jumlah Unit Akomodasi dan Kamar Hotel Berbintang dan Akomodasi Lainnya 1985 - 1987 .....	21
5. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Pendidikan Pada Hotel Berbintang dan Akomodasi Lainnya 1985 - 1987 .....	22
6. Penduduk Berumur 10 tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1983, 1985, dan 1987 ..	24
7. Laju Perkembangan Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas Yang Bekerja di Sektor Perhotelan, Restoran, dan Perdagangan 1983, 1985, dan 1987 .....	25
8. Wisatawan Asing Yang Datang ke Indonesia Menurut Kebangsaan 1985 - 1987 .....	27
9. Rata-rata Lama Kunjungan, Rata-rata Pengeluaran dan Jumlah devisa 1983 - 1985 .....	28
10. Sumber Dana Investasi Industri Akomodasi 1985 .....	31
11. Anggaran Pembangunan Negara Menurut Sektor/Sub Sektor 1989/90 dan Repeleta V .....	32
12. Anggaran Pembangunan Negara Sektor Perhubungan dan Pariwisata .....	33

## BAB I

### PENDAHULUAN

Resesi dunia yang berkepanjangan pada dekade 80 an yang mengakibatkan turunnya permintaan dan harga-harga komoditi ekspor non-migas, dan merosotnya harga minyak bumi di pasaran internasional, sangat berpengaruh terhadap penerimaan devisa negara, hal mana sangat diperlukan dalam memelihara dan melanjutkan pembangunan nasional. Dalam hal ini, Presiden Soeharto di depan Sidang Pleno Dewan Perwakilan Rakyat/Majelis Permusyawaratan Rakyat tanggal 15 Agustus 1986 menegaskan "bahwa disamping kita terus mengambil bagian yang aktif dalam usaha mencapai kenaikan harga minyak bumi, maka sambil bersiap-siap menghadapi keadaan jika harga minyak bumi mencapai titik terendah, kita harus berusaha secara mati-matian dan bekerja keras mencari terobosan-terobosan untuk meningkatkan penerimaan devisa serta memperluas lapangan kerja"<sup>1)</sup>

Suatu perkiraan pertumbuhan angkatan kerja hampir sebanyak 12 juta selama Repelita V merupakan masalah yang perlu diselesaikan, dan penciptaan lapangan kerja dialami sebagai masalah sosial ekonomi yang paling mendesak yang dihadapi pemerintah.

Data paling mutakhir (dari sakernas 1987) menunjukkan bahwa 1,84 juta orang menganggur dan mencari pekerjaan, dan lebih dari satu juta diantaranya adalah lulusan SMA dan Perguruan Tinggi. Melihat begitu banyaknya anak muda yang berpendidikan sulit mendapatkan pekerjaan yang diinginkan,

maka timbul suatu pertanyaan bagaimana mendapatkan hampir 12 juta lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru tersebut, yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan serendah-rendahnya SD.

Dari pengalaman selama Pelita IV terdapat hal yang cukup memprihatinkan. Sektor Industri manufaktur yang diawal Pelita IV menyerap 9,81% dari seluruh angkatan kerja yang bekerja, tahun 1988 turun menjadi 8,34% secara keseluruhan sektor industri selama Pelita IV hanya berkemampuan menyerap tenaga kerja antara 10-11%, dan diperkirakan dalam Pelita V pun tidak banyak harapan yang dapat digantungkan kepada sektor ini dalam usaha menyerap tenaga kerja. Untuk itu diperlukan pengembangan sektor lain guna menampung laju perkembangan angkatan kerja tersebut.

Sektor pariwisata, meskipun dalam proyeksi Repelita V tidak disebut secara khusus, namun diperkirakan sampai dengan tahun 1994 jumlah kunjungan wisatawan asing akan meningkat rata-rata 15% sehingga menjadi 2,5 juta per tahun. Apabila setiap wisatawan membelanjakan rata-rata sebanyak seperti tahun 1988 dalam nilai riil dolar, maka pemasukkan devisa dari sektor kepariwisataan akan melebihi dua milyar dollar pada akhir Pelita V.

Dari uraian dan keterangan di atas dengan jelas dapat kita ketahui akan pentingnya peranan sektor pariwisata ini dalam pembangunan. Sektor pariwisata merupakan salah satu alat yang dapat diandalkan dimasa mendatang dan merupakan salah satu pilar utama pendukung kelangsungan



pembangunan nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan devisa.

Berdasarkan apa yang telah kami uraikan di muka, beberapa masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana sektor pariwisata dapat dikembangkan lebih jauh untuk meningkatkan daya tampung kebutuhan lapangan kerja.
2. Sejauh mana sektor pariwisata menyumbang pendapatan nasional.
3. Sejauh mana pemerintah telah berusaha mengembangkan sektor pariwisata.

## B. KONSEP DAN DEFINISI

### 1. Hotel/penginapan dan akomodasi lainnya

Mencakup semua perusahaan/usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari bangunan yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan atau tanpa makan serta dapat memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran termasuk juga usaha indekos dengan makan.

### 2. Perusahaan/Usaha

Adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang/jasa terletak disuatu bangunan sensus pada lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha.

3. Perusahaan/Usaha yang berbadan hukum

Adalah perusahaan dalam bentuk persekutuan seperti PT/NV, CV, Firma (Fa), PT (Persero), Perum (Perusahaan Umum), Perusahaan Daerah, Koperasi dan Perorangan yang berakta notaris.

4. Daerah Kunjungan Wisata

Propinsi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai daerah yang dikembangkan, dibina dan dipromosikan sebagai daerah untuk dikunjungi wisatawan, terutama wisatawan asing, karena telah memiliki prasarana, sarana dan daya tarik yang memadai. Sampai dengan tahun 1987 ditetapkan 10 daerah tujuan wisata: Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Kemudian pada Rakernas Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi 1987 ditetapkan tambahan daerah tujuan wisata: D.I. Aceh, Riau, Nusatenggara Barat, Nusatenggara Timur, Kalimantan Timur dan Maluku.

5. Tamu Hotel

Yaitu orang, baik domestik maupun asing, yang menginap di hotel yang bersangkutan.

6. Tingkat Penghunian Kamar

Banyaknya kamar yang dihuni dibagi dengan banyaknya macam kamar yang tersedia dikalikan 100%.

7. Tenaga Kerja/Karyawan Hotel

Adalah semua orang yang bekerja di perusahaan meliputi pekerja dibayar dan pekerja tidak dibayar.

#### 8. Tenaga Kerja Tidak Dibayar

Meliputi pekerja pemilik dan pekerja keluarga yang ikut aktif pada perusahaan tetapi tidak mendapat upah/gaji. Pekerja keluarga yang bekerja kurang dari 1/3 (sepertiga) jam kerja yang biasa di perusahaan, tidak dihitung sebagai pekerja/karyawan.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada umumnya pembangunan diartikan sebagai suatu proses dan rangkaian ikhtiar yang tidak terputus-putus dan yang memakan waktu. Proses tersebut biasanya melalui tiga tahap: pertama, meletakkan landasan dan kondisi bagi dimungkinkannya gerak tolak pembangunan; kedua, tahap terciptanya momentum untuk bertolaknya pembangunan; dan ketiga, adalah tahap dimana pembangunan sudah memiliki kemampuan untuk tumbuh dengan kekuatannya sendiri.

Masalah pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang telah diterima sebagai istilah yang merupakan kunci yang menentukan hidup matinya bangsa-bangsa tersebut. Oleh karena itu mengadakan pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang merupakan suatu keperluan yang sangat mendesak; kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan kesejahteraan masyarakat.

Negara-negara sedang berkembang semakin menyadari bahwa tidak ada jalan pintas untuk melakukan pembangunannya yang telah hancur akibat penjajahan. Mereka sadar bahwa kemerdekaan politik saja tanpa dibarengi kemerdekaan ekonomi tidak banyak artinya. Perekonomian yang senantiasa bergantung pada ekonomi bangsa/negara lain telah menimbulkan kerawanan-kerawanan dan ekses-ekses politik di dalam negeri.

Berbagai negara dunia ketiga setelah memperoleh kemerdekaannya, menggerakkan para teknokrat dan perencana ahlinya guna melaksanakan strategi pembangunan dengan sasaran

tunggal, yaitu mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, yang tentu saja diperlukan modal investasi dalam jumlah besar, suatu hal yang justru tidak dipunyai negara-negara sedang berkembang. Sejarah menunjukkan bahwa jarak waktu antara taraf keterbelakangan dan tahap pertumbuhan cukup panjang. Ada yang memerlukan puluhan tahun, bahkan ada yang menelan ratusan tahun.

Jarak waktu yang diperlukan antara tahap satu dengan lainnya tergantung pada kondisi dan sifat keterbelakangan ekonomi suatu negara, serta kecekatan bangsa untuk menjawab tantangan keterbelakangan itu.

Untuk puluhan tahun Indonesia telah mengabaikan usaha pembangunan yang serius. Akibatnya ialah bahwa Indonesia pernah menderita laju inflasi yang tertinggi, tingkat tabungan dalam negeri yang rendah, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan laju pertumbuhan barisan penganggur yang tergolong tinggi diantara negara-negara di dunia.

#### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBANGUNAN**

Proses pembangunan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Pembangunan ekonomi suatu negara tergantung atas sumber-sumber alam, sumber manusiawi, modal perusahaan, dan teknologi/skill. Tetapi pembangunan ekonomi tidak mungkin berlangsung bila lembaga-lembaga sosial, keadaan politis dan nilai moral masyarakat tidak mendorongnya. Dengan demikian faktor-faktor non ekonomi tersebut merupakan wahana penting didalam proses pembangunan.

Unsur-unsur penting dari faktor ekonomi yang mempengaruhi pembangunan adalah:

1. akumulasi modal
2. perkembangan
3. kemajuan teknologi

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, ditentukan oleh pertama, kemampuan Pemerintah tersebut didalam mengendalikan pengeluaran-pengeluarannya sehingga mereka mampu menyisihkan pendapatannya guna ditabung dan diinvestasikan pada bidang-bidang yang produktif, Kedua, kemampuan Pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk sehingga meningkatkan angkatan kerja merupakan faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan besarnya penduduk berarti memperluas pasar potensial di dalam negeri. Ketiga, kemampuan Pemerintah untuk memajukan teknologi sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Kegagalan pemerintah dalam menangani ketiga unsur di atas justru akan menghambat proses pembangunan itu sendiri.

#### **STRUKTUR EKONOMI NEGARA-NEGARA SEDANG BERKEMBANG**

Struktur ekonomi negara-negara sedang berkembang terpusat pada sektor pertanian, sedangkan di negara-negara maju terpusat pada sektor industri. Di negara yang sedang berkembang sektor pertanian memberikan sumbangan yang lebih besar kepada Produk Domestik Bruto dibanding sektor industri. Sektor Jasa memegang peranan penting baik di negara berkembang maupun negara maju. Di negara-negara berkembang

sektor jasa menciptakan 40 sampai 60 persen Produk Domestik Bruto, sedang di negara maju lebih tinggi lagi, yaitu 40 sampai 70 persen.

Cara lain yang dapat digunakan untuk menunjukkan peranan sektor-sektor dalam perekonomian adalah dengan melihat peranan sektor tersebut dalam menciptakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja.

Dibanyak negara berkembang sektor pertanian menyerap 50 sampai 80 persen dari seluruh angkatan kerja, sedangkan di negara-negara maju hanya menyerap tidak lebih dari 16 persen. Sektor industri di negara maju menyerap 30 sampai 40 persen dari seluruh angkatan kerja, sedang di negara berkembang kurang dari 20 persen. Sektor pertambangan baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang tidak banyak berperan dalam menciptakan kesempatan kerja.

Terlalu terpusatnya kegiatan ekonomi negara-negara berkembang di sektor pertanian merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat pendapatan. Hal ini disebabkan karena tingkat produktivitas sektor pertanian pada negara-negara sedang berkembang rendah. Disamping itu perkembangan penduduk yang sangat pesat dengan luas tanah terbatas mengakibatkan perbandingan antara luas tanah pertanian dengan jumlah tenaga kerja semakin kecil. Keadaan ini menimbulkan pengangguran tersembunyi. Untuk mengatasi ini dapat dilakukan berbagai usaha antara lain:

1. memperluas tanah pertanian
2. mengembangkan sektor lain di luar pertanian dan
3. memperlambat laju pertumbuhan penduduk.

## Industri Pariwisata Di Indonesia

### 1. Karakteristik Produk Wisata.

Untuk lebih memahami peranan pariwisata dalam pembangunan, dan bagaimana pariwisata melalui produk-produknya dapat berperan serta dalam pembangunan, perlu kiranya diungkap secara sekilas tentang pengertian pariwisata itu sendiri serta komponen-komponennya.

Pariwisata merupakan kegiatan yang berhubungan dengan promosi, perjalanan dengan segala fasilitas yang diperlukan, akomodasi, rekreasi, dan lain sebagainya fasilitas pelayanan yang diperlukan para wisatawan. Atau dengan kata lain bahwa produk pariwisata merupakan rangkaian pengalaman yang lengkap dari sejak wisatawan meninggalkan tempat tinggal, mengadakan perjalanan menikmati kunjungan hingga ia sampai kembali ke rumahnya. Jadi produk pariwisata tidak hanya terdiri dari tempat duduk pesawat udara, tempat tidur hotel, atau bermalas di pantai, tetapi merupakan suatu paket dari semua pengalaman selama mengadakan perjalanan wisata.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut, beberapa karakteristik produk pariwisata perlu mendapatkan perhatian:

- a. Adanya keterbatasan dari suatu obyek wisata yang tidak bisa diubah maupun disesuaikan dengan selera konsumen.
- b. Produk pariwisata harus dinikmati dimana produk itu berada.
- c. Produk pariwisata bersifat sangat subyektif dan bisa mempunyai nilai berbeda dari waktu ke waktu.



## 2. Pariwisata dan akomodasi

Menurut International Labour Organization industri pariwisata dikelompokkan menjadi dua kelompok:

- a. kelompok usaha perhotelan
- b. kelompok usaha pariwisata lainnya.

Perbandingan jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam kedua kelompok usaha tersebut di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian bersama antara Dirjen Pariwisata dengan ILO menyebutkan perbandingan persentase jumlah tenaga kerja di bidang pariwisata dilihat dari segi komponen industri pariwisata (1974):

- accomodation	=	42 %
- food and beverage	=	36,9 %
- tourism	=	8,9 %
- others	=	12,2 %

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah tenaga yang dipekerjakan pada bidang perhotelan mencapai 42%, sedangkan jumlah yang bekerja pada bidang food and beverage mencapai 36,9%. Ini berarti lebih dari tiga perempat tenaga kerja pariwisata berada dalam bidang perhotelan dan perestoran.

- b. Hasil penelitian bersama antara BPP IKIP Bandung dengan Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata 1981, menunjukkan perbandingan persentase tenaga kerja di bidang pariwisata sebagai berikut:

- hotel	= 14,73 %
- restoran	= 40,05 %
- angkutan wisata, hiburan	= 14,73 %
- Perusahaan perjalanan	= 6,5 %
- Pramuwisata	= 1,2 %
- Pemerintah	= 1,15 %

Dari data tersebut terlihat bahwa 36,35% bekerja di bidang perhotelan; 40,05% bekerja di bidang perestoran. Dari kedua data terlihat bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja untuk bidang perhotelan dan perestoran masih tetap mewakili sekitar tiga perempat dari jumlah tenaga kerja pariwisata.

## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### A. TUJUAN

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat kami sampaikan bahwa penelitian ini dimaksud untuk:

- (1) Mengetahui peranan sektor pariwisata dalam menyerap tenaga kerja.
- (2) Mengetahui peranan sektor pariwisata dalam menyumbang devisa.
- (3) Mengetahui peranan pemerintah dalam sektor pariwisata.

#### B. MANFAAT

Hasil Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk:

- (1) memberikan masukan bagi penulis modul Ekonomi Pembangunan tentang Peranan sektor pariwisata dalam menyerap tenaga kerja dan menyumbang devisa.
- (2) memberikan informasi bagi pemerintah tentang perlunya pengembangan sektor pariwisata.

## BAB IV

## METODE PENELITIAN

## A. METODE

Metode yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat eksploratif, dilengkapi dengan data kuantitatif melalui tabel-tabel.

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari publikasi-publikasi: Biro Pusat Statistik, Departemen Pariwisata, Departemen Tenaga Kerja, serta data dari literatur, majalah-majalah atau sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Data yang telah terkumpul:

1. dimasukkan dalam tabel-tabel
2. dianalisa secara deskriptif.

## B. METODE KHUSUS

Untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini secara khusus kami sampaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peranan sektor pariwisata dalam menyerap tenaga kerja, kami gunakan data dari Biro Pusat Statistik, Sensus Ekonomi 1986 dan dari Statistik Hotel dan Akomodasi Indonesia 1986-1987.

Data tersebut meliputi: Statistik penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, Statistik laju perkembangan penduduk yang bekerja di sektor perhotelan, Restoran, dan Perdagangan, dan Statistik

jumlah tenaga kerja menurut pendidikan pada hotel berbintang dan non bintang.

2. Untuk mengetahui peranan sektor pariwisata dalam menyumbang devisa, kami gunakan sumber yang berasal dari Dirjen Pariwisata dan Biro Pusat Statistik yang meliputi: Statistik jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia; Statistik jumlah rata-rata lama kunjungan, rata-rata pengeluaran dan jumlah devisa; dan Statistik sumber penghasilan devisa Indonesia.
3. Dan untuk mengetahui sejauh mana peranan pemerintah dalam sektor pariwisata, kami gunakan data tentang sumber investasi industri pariwisata, Anggaran Pembangunan Negara 1989/1990 serta Anggaran Pembangunan Sektor Perhubungan dan Pariwisata.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan ini kami bagi kedalam dua bagian, yaitu:

- A. Keadaan Penduduk dan Angkatan Kerja Indonesia
- B. Industri Pariwisata Indonesia, yang meliputi:
  - 1. Jumlah Akomodasi dan Kamar Hotel
  - 2. Keadaan tenaga kerja yang bekerja di bidang perhotelan dan akomodasi
  - 3. Kunjungan wisatawan asing ke Indonesia dan keikutsertaan pemerintah di bidang pariwisata.

#### A. Keadaan Penduduk dan Angkatan Kerja Indonesia

##### 1. Keadaan Penduduk Indonesia.

"Repelita V memproyeksikan terus berlangsungnya penurunan tingkat kesuburan yang cepat, sehingga dalam tahun 1993 angka kesuburan wanita usia 15 sampai yang tahun diharapkan menurun menjadi 2,99 dibandingkan dengan 3,48 pada tahun 1988.<sup>1)</sup>

Meskipun tingkat kematian cenderung semakin menurun, penurunan tingkat pertumbuhan penduduk diproyeksikan sebesar 1,8% per tahun sampai tahun 1993/94. Untuk masa lima tahun dari tahun 1985 hingga 1990, penduduk diproyeksikan akan bertambah sedikit di atas 10% (Tabel

---

1) Anne Booth, Repelita V dan Strategi Perekonomian Jangka Menengah Indonesia, Prisma 8, 1989.

1), sehingga dalam tahun 1990 jumlah seluruh akan mencapai hampir 183 juta.

**TABEL 1**  
**Proyeksi Penduduk Indonesia**  
**1985 - 1995**  
**(dalam ribuan)**

Umur	1985	1990	Persentase Pertambahan	1995	Persentase Pertambahan
(1)	(2)	(3)	(%)	(4)	(%)
0 - 4	21.895	23.256	6,2	22.907	-2,0
5 - 9	21.939	21.517		22.530	
10 - 14	20.104	21.793	3,0	22.841	2,4
15 - 19	17.138	19.951		21.284	
20 - 24	15.038	16.947	13,6	21.469	12,4
25 - 29	13.342	14.832		19.553	
30 - 34	11.040	13.136		16.552	
35 - 39	9.111	10.838	16,9	14.431	16,1
40 - 44	7.953	8.901		12.695	
45 - 49	6.960	7.709		10.349	
50 - 54	5.906	6.660		8.332	
55 - 59	4.835	5.539	13,2	6.750	11,8
60 - 64	3.756	4.392		5.750	
<b>Jumlah</b>	<b>158.986</b>	<b>175.471</b>	<b>10,9</b>	<b>190.885</b>	<b>9,3</b>

Sumber : Statistik Indonesia 1987

Sampai pertengahan dasawarsa 1990, penduduk Indonesia akan menjadi sekitar 200 juta. Suatu hal yang paling menarik dalam proyeksi di atas (Tabel 1) adalah perubahan pada struktur usia penduduk. Jumlah anak-anak di bawah lima tahun dalam lima tahun mendatang menurun, sedangkan anak-anak usia lima sampai lima belas tahun hanya akan bertambah dengan 2,4% atau rata-rata sekitar 0,5% per tahun. Sebaliknya, penduduk usia kerja diproyeksikan akan bertambah 12,4% antara 1990 dan 1995, atau rata-rata 2,4% per tahun.

## 2. Keadaan Angkatan Kerja Indonesia.

Angkatan kerja Indonesia tumbuh sebesar 3,9% selama lima tahun (1980-1985), ini berarti naik sebesar 1% dibanding periode 1971-1980. (Tabel 2). Kenaikan tersebut merupakan akibat logis dari naiknya partisipasi angkatan kerja pada periode 1980-1985 (Tabel 3) yang naik sebesar 2,7%, dimana partisipasi kaum wanita lebih besar dibandingkan kaum pria. Partisipasi wanita selama lima tahun naik sebesar 4,9% sedangkan pria hanya naik sebesar 0,5%.

Dalam memproyeksikan pertumbuhan angkatan kerja 1988-1993, para perencana memperkirakan peningkatan lebih lanjut dalam partisipasi angkatan kerja, khususnya dikalangan kaum wanita, sehingga tingkat pertumbuhan angkatan kerja akan melampaui pertumbuhan penduduk usia kerja. Secara nasional, angkatan kerja diproyeksikan akan bertambah sebesar 3% per tahun, yang berarti



mengalami kenaikan absolut sebanyak 11,9 juta antara tahun 1988-1993.

TABEL 2

Laju Pertumbuhan Angkatan Kerja di Indonesia  
Menurut Kelompok Umur  
1971 - 1985

Umur	Laju Pertumbuhan	
	1971 - 1980 (%)	1980 - 1985 (%)
(1)	(2)	(3)
10 - 14	1,9	0,6
15 - 19	3,3	0,01
20 - 24	6,7	2,9
25 - 29	3,3	3,1
30 - 34	0,9	7,2
35 - 39	0,9	3,3
40 - 44	2,7	2,6
45 - 49	3,2	4,3
50 - 54	4,2	3,3
55 - 59	5,2	8,1
60 - 64	4,1	5,2
65 keatas	5,1	4,1
<b>Rata-rata</b>	<b>2,9</b>	<b>3,9</b>

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971, 1980  
Sakernas 1976, 1977.  
Supar 1985

**TABEL 3**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**  
**1980 - 1986**

Angkatan	1980	1985	1986
(1)	(2)	(3)	(4)
	(%)	(%)	(%)
Laki-Laki	68,4	68,9	70,5
Perempuan	32,7	37,6	44,4
Indonesia	50,3	53,0	57,3

Sumber : Biro Pusat Statistik, Ikhtisar Ekonomi, 1989

## B. Industri Pariwisata Indonesia

### 1. Jumlah Akomodasi dan Kamar Hotel.

Menurut Statistik Indonesia 1987, di seluruh Indonesia terdapat 5435 hotel dan akomodasi lainnya dengan jumlah kamar total sebanyak 106842. Ini berarti bahwa setiap hotel/akomodasi secara rata-rata memiliki 19,6 kamar atau kurang dari 20 kamar (tabel 4).

Dilihat dari perkembangannya sejak 1985, maka jumlah hotel/akomodasi naik rata-rata 4%, yaitu tahun 1985 berjumlah 5018 dengan 97136 kamar, kemudian tahun 1986 naik menjadi 5274 hotel dengan kamar berjumlah 102642. Dan yang cukup menonjol dalam kenaikan tersebut adalah justru pada hotel berbintang, yaitu dari tahun 1985 sampai dengan 1987 naik rata-rata 10,6% sedangkan akomodasi lainnya hanya naik rata-rata 3,6%.

TABEL 4

Jumlah Unit Akomodasi dan Kamar dari  
Hotel Berbintang dan Akomodasi lainnya  
1985 - 1987

Klasifikasi Hotel	1985		1986		1987	
	Unit	Kamar	Unit	Kamar	Unit	Kamar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hotel Berbintang	274	21.878	317	25.294	335	27.314
Akomodasi Lainnya	4.744	75.258	4.957	77.348	5.100	79.528
Jumlah	5.018	97.136	5.274	102.642	5.435	106.842

Sumber : Biro Pusat Statistik, STATISTIK Hotel dan Akomodasi  
Lainnya Indonesia 1986 - 1987

Dari tabel di atas dapat dilihat hampir seperempat atau 24,2% kamar berasal dari hotel berbintang. Rata-rata hotel berbintang mempunyai 80 kamar, sedangkan hotel dan akomodasi lainnya hanya memiliki kamar rata-rata 15 buah.

## 2. Keadaan Tenaga Kerja Pada Bidang Perhotelan dan Akomodasi Lainnya.

Dari data Sensus Ekonomi dan Statistik terungkap bahwa pada tahun 1987 industri akomodasi Indonesia menyerap 75037 tenaga kerja. Dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu 1985 dan 1986 naik rata-rata 4,7% dengan ratio tenaga kerja yang bekerja pada hotel berbintang dengan yang bekerja pada hotel/akomodasi lainnya adalah 1,15. (Tabel 5).

Dilihat dari tingkat pendidikan tenaga kerja, maka lebih dari separuh (59,30% tahun 1985; 58,79%; tahun 1986; dan 58,95% tahun 1987) adalah lulusan SMP dan SMA, lebih dari 25% lulusan SD dan sisanya (kurang dari 10%) adalah lulusan sekolah kejuruan dan perguruan tinggi.

TABEL 5  
 Jumlah Tenaga Kerja Menurut Pendidikan  
 dan Mata Pendidikan dan Akademi lainnya  
 1985 - 1997

Mata Pendidikan	PENDIDIKAN													Jumlah	
	Universitas/Akademi			SMA/SMK			SD								
	1985	1986	1987	1985	1986	1987	1985	1986	1987	1985	1986	1987	1985	1986	1987
SD	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305	10.305
SMA/SMK	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213	12.213
Universitas/Akademi	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581	11.581
Jumlah	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906	34.906

Sumber : Biro Pusat Statistik, Survei Ekonomi 1988;  
 Statistik Angkatan Kerja dan Akademi Lainnya Indonesia 1985 - 1987

Dari tabel 5 di atas juga dapat diketahui bahwa bila dirinci menurut kelas hotel terlihat bahwa hotel berbintang yang rata-rata (1985-1987) mewakili 24,24% jumlah kamar menyerap rata-rata 52,07% tenaga kerja sektor akomodasi. Secara rata-rata hotel berbintang mempekerjakan 120,84 tenaga kerja dibanding dengan 6,93 orang pada hotel non berbintang.

Hal ini terjadi karena semakin tinggi klasifikasi hotel semakin banyak/luas persyaratan penyediaan fasilitas dan pelayanan, sehingga diperlukan semakin banyak tenaga kerja.

Sejauh mana sektor pariwisata yang meliputi sektor perhotelan, restoran dan perdagangan secara nasional menyerap tenaga kerja, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

**TABEL 6**  
**Penduduk Berumur 10 Tahun Ke atas**  
**Yang Bekerja Menurut Lapangan**  
**Pekerjaan Utama 1983, 1985 dan 1987**

Lapangan Pekerjaan Utama	1983	%	1985	%	1987	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Kehutanan Perikanan, Perburuhan	28.834.041	55,93	31.593.414	54,66	34.141.809	54,66
2. Pertambangan/Penggalian	387.251	0,75	390.661	0,68	415.512	0,66
3. Industri Pengolahan	4.680.051	9,08	6.021.929	10,42	5.795.919	9,28
4. Listrik, Gas, dan Air	66.089	0,13	61.666	0,11	69.715	0,11
5. Bangunan	1.657.148	3,21	2.146.210	3,71	2.095.577	3,35
6. Hotel, Restoran, Perdagangan	6.678.952	12,96	8.553.919	14,79	9.345.210	14,96
7. Angkutan, Pergudangan Komunikasi	1.468.419	2,85	1.796.112	3,10	1.958.333	3,13
8. Keuangan, Asuransi, usaha persewaan	302.345	0,59	112.859	0,20	250.481	0,40
9. Jasa kemasyarakatan	7.144.523	13,86	7.125.419	12,33	8.317.285	13,31
10. Lainnya	334.303	0,64	712	-	67.297	0,14
	<b>51.553.122</b>	<b>100</b>	<b>57.802.801</b>	<b>100</b>	<b>62.457.138</b>	<b>100</b>

Sumber : Statistik Indonesia 1983, 1985 dan 1987 yang telah di olah.

Dari tabel 6 di atas dapat kita ketahui bahwa sektor Pariwisata rata-rata (1983, 1985 dan 1987) menyerap 14,23% dari seluruh angkatan kerja berumur 10 tahun ke atas. Jumlah tersebut cukup besar dibanding dengan sektor-sektor lainnya yang hanya menyerap rata-rata kurang dari 10%, kecuali sektor pertanian, dan jasa kemasyarakatan, dimana sektor pertanian rata-rata menyerap 55,08%, sedangkan jasa kemasyarakatan rata-rata 13,16%.

Laju perkembangan penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja pada sektor pariwisata (Perhotelan, Restoran dan Perdagangan) setiap tahunnya meningkat. Pada tabel 7 dapat kita lihat tenaga kerja yang bekerja di sektor pariwisata berjumlah 6678952 pada tahun 1983, meningkat menjadi 8553919 pada tahun 1985, dan 9345210 pada tahun 1987.

TABEL 7

Laju Perkembangan Penduduk  
Berumur 10 Tahun ke atas Yang Bekerja  
di Sektor Perhotelan, Restoran, dan Perdagangan  
1983, 1985, dan 1987

1983	%	1985	%	1987	%
6.678.952	100	8.553.919	128	9.345.210	139

### 3. Kunjungan Wisatawan Asing ke Indonesia dan Keikut Sertaan Pemerintah di Bidang Pariwisata

#### a. Jumlah kunjungan Wisatawan Asing ke Indonesia

Pada Tabel 8 dapat kita lihat bahwa jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia setiap tahun meningkat rata-rata sekitar 10%, yaitu dari 753210 orang pada tahun 1985 meningkat menjadi 825035 orang pada tahun 1986 dan menjadi 1000000 orang pada tahun 1987.

UNIVERSITAS TERBUKA



TABEL 8

**Wisatawan Asing Yang Datang Ke  
Indonesia Menurut Kebangsaan  
1985 - 1987**

Kebangsaan	Datang		
	1985	1986	1987
(1)	(2)	(3)	(4)
I. ASIA	315.730	351.401	400.990
1. Jepang	42.821	106.997	130.000
2. India	6.064	6.324	6.406
3. Korea Selatan	12.616	14.155	14.509
4. Malaysia	68.355	69.147	77.168
5. Pakistan, Bangladesh dan Srilanka	4.452	4.752	5.550
6. Philipina	8.166	8.959	9.873
7. Singapura	108.466	125.717	141.243
8. Taiwan	8.436	8.321	8.675
9. Thailand	6.354	7.029	7.566
II. AUSTRALIA			
1. Australia	111.193	118.179	139.250
2. Selandia Baru	8.193	8.412	9.253
III. AMERIKA UTARA	80.414	83.538	95.000
1. U S A	69.086	72.706	79.977
IV. EROPA	207.303	238.113	264.760
1. Austria	3.859	4.379	4.770
2. Belanda, Belgia & Luksemburg	40.543	44.685	46.519
3. Denmark	2.701	3.267	3.689
4. Inggris	57.862	67.013	75.798
5. Italia	20.284	22.723	24.804
6. Norwegia, Swedia Firlandia	7.842	9.589	10.906
7. Perancis	26.287	30.792	34.934
8. Jerman	34.208	40.342	46.393
9. Swis	13.717	15.323	16.947
V. Lainnya	31.570	33.804	100.000
<b>Jumlah</b>	<b>753.210</b>	<b>825.035</b>	<b>1.000.000</b>

Dari tabel 8 tersebut juga dapat kita lihat bahwa asal wisatawan asing yang berkunjung yang terbesar adalah dari Asia yaitu 315730 orang pada tahun 1985; 351401 tahun 1986; dan meningkat lagi menjadi 400990 orang pada tahun 1987, atau rata-rata 41,54% dari seluruh wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia, naik rata-rata 12,70 per tahun. Urutan kedua terbesar wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia berasal dari Eropa, rata-rata (1985-1987) sebesar 27,61, disusul Australia 14,33% dan terakhir Amerika 10,09%.

b. Rata-rata Lama Kunjungan, Rata-Rata Pengeluaran dan Jumlah Devisa 1983-1988.

Apabila wisatawan asing secara khusus dikaji akan rata-rata lama kunjungannya, rata-rata pengeluaran per kunjungan dan jumlah devisa yang dihasilkan dari tahun 1983 sampai dengan 1988 akan terlihat dalam Tabel 9 berikut:

TABEL 9

Rata-Rata Lama Kunjungan, Rata-Rata Pengeluaran dan Jumlah Devisa 1983-1988

Tahun	Rata-Rata Lama Tinggal (hari)	Rata-Rata Pengeluaran (US.\$)	Jumlah Devisa (Milyar US. \$)
(1)	(2)	(3)	(4)
1983	11,7	688	0,44
1984	11,0	691,99	0,52
1985	12,7	699,50	53
1986	12,07	730,78	0,59
1987	12,08	777,70	0,84
1988	12,11	824,63	1,03

Sumber: Biro Pusat Statistik dan Dirjen Pariwisata yang telah diolah.

Rata-rata lama kunjungan wisatawan asing di Indonesia sampai dengan tahun 1988 mencapai 12,11 hari, dimana pada tahun-tahun sebelumnya hanya sekitar 11 hari. Demikian juga rata-rata pengeluaran per wisatawan untuk setiap tahunnya cenderung menunjukkan adanya peningkatan. Pada tahun 1983 sebesar US \$ 688 meningkat menjadi US \$ 824,63 pada tahun 1988 atau naik sebesar 19,86%.

Dengan adanya kenaikan di atas mempengaruhi pendapatan devisa negara. Pendapatan devisa sebagai pendapatan dari semua komponen di atas selalu menunjukkan kenaikan. Pada tahun 1983 dihasilkan devisa sebesar US \$ 0,44 milyar meningkat menjadi US \$ 1,03 milyar tahun 1988 atau naik sebesar 134,09%, atau kenaikan rata-rata per tahun sebesar 26,82%.

Dilihat dari seluruh komponen sumber penghasil devisa Indonesia, sektor pariwisata menempati urutan ke enam yaitu 2,6% pada tahun 1984, turun menjadi urutan ke tujuh (3,2%) tahun 1985, dan meningkat menjadi urutan ketiga tahun 1989 (1,03 milyar dollar).

Peranan Pemerintah Indonesia pada sektor pariwisata cukup besar, dibanding dengan peranan swasta nasional. Khusus pada industri akomodasi menyumbang sekitar Rp 30 milyar lebih atau sekitar 14,2% dari seluruh investasi industri akomodasi 1985. Peranan pemerintah pada sektor pariwisata setiap tahun terus mengalami peningkatan, pada anggaran pembangunan 1989/1990 sektor pariwisata dianggarkan sebesar Rp 37,5 milyar atau sebesar 367,8 milyar untuk keseluruhan Repelita V.

Namun jika dilihat prosentase dari keseluruhan sektor pembangunan, maka anggaran sektor pariwisata masih relatif kecil yaitu hanya sebesar 0,29% dari seluruh sektor pembangunan tahun 1989/1990 atau sebesar 0,34 pada keseluruhan Repelita V.

UNIVERSITAS TERBUKA

TABEL 10

 Sumber Dana Investasi Industri  
 Akomodasi 1985

Sumber Dana Investasi	Jumlah Investasi (ribuan Rp)			%
(1)	(2)			(3)
Swasta Nasional	55	651	767	25,5
Retained Earning	21	961	789	10,1
Shares	18	720	735	8,6
Pinjaman Nasional	60	635	300	27,8
Pinjaman Asing	6	400	000	2,9
Pemerintah	30	850	959	14,2
Jumlah	217	944	199	100

Sumber : Biro Pusat Statistik; Sensus Ekonomi 1986.

TABEL 11

ANGGARAN PEMBANGUNAN NEGARA  
MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR  
1989/1990 DAN REPELITA V  
(dalam milyar rupiah)

Sektor	1989/90	%	Repelita V	%
(1)	(2)	(3)	(4)	
Pertanian dan Pengairan .....	1994,2	15,19	17.343,0	16,13
Industri .....	341,8	2,60	2.119,2	1,97
Pertambangan dan Energi .....	1614,7	12,30	11.193,9	10,41
Pertambangan dan Pariwisata..	2522,1	19,21	20.512,0	19,08
Perdagangan dan Koperasi ....	199,9	1,52	1.428,9	1,33
Tenaga Kerja dan Transmigrasi	335,3	2,55	3.086,2	2,87
Pembangunan Daerah, Desa, dan Kota .....	1552,3	11,82	10.710,9	9,96
Agama .....	26,4	0,20	279,6	0,26
Pendidikan Generasi Muda, Kebudayaan Nasional, dan Kepercayaan .....	1683,1	12,82	16.981,0	15,79
Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Kependudukan dan K.B .....	434,1	3,31	4.088,3	3,80
Perumahan rakyat dan Pemukiman Hukum .....	28,9	0,22	280,4	0,26
Pertahanan dan Keamanan Nasional .....	812,6	6,19	5.788,5	5,38
Penerangan, Pers dan Komunikasi sosial .....	46,2	0,35	378,9	0,35
Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Penelitian .....	278,9	2,12	2.634,2	2,45
Aparatur Pemerintah .....	99,2	0,76	644,6	0,60
Pengembangan Dunia Usaha ....	291,3	2,22	1.747,8	1,63
Sumber Alam dan Lingkungan Hidup .....	248,8	1,89	1.741,5	1,62
	13129,9	100 %	107.532,1	100 %

Sumber: Buku Repelita V.

TABEL 12  
 ANGGARAN PEMBANGUNAN NEGARA  
 SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA  
 (dalam milyar rupiah)

Sub Sektor	1989/90	%	Repeita V	%
(1)	(2)	(3)	(4)	
Prasarana Jalan .....	1380,3	54,73	11.894,1	57,99
Perhubungan Darat .....	295,7	11,72	2.338,6	11,40
Perhubungan Laut .....	285,5	11,32	2.169,8	10,58
Perhubungan Udara .....	378,2	14,99	2.563,8	12,50
Pos dan Telekomunikasi .....	144,9	5,75	1.177,9	5,74
Pariwisata .....	37,5	1,49	367,8	1,79
	2522,1	100 %	20.512,0	100 %

Sumber: Buku Repeita V.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### A. KESIMPULAN

1. Sampai dengan tahun 1987 industri akomodasi Indonesia menyerap 75037 tenaga kerja, naik rata-rata 4,7% per tahun (1985-1987). Ratio pekerja yang bekerja pada hotel berbintang dengan non bintang adalah 1,15.

Tingkat pendidikan tenaga kerja yang bekerja dibidang akomodasi sebagian besar (58%) lulusan SLTP/SLTA. Selebihnya adalah lulusan SD (25%) dan sisanya lulusan sekolah kejuruan dan Akademi/Perguruan Tinggi.

Secara rata-rata hotel berbintang mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak, yaitu 120,84 orang dibanding 6,93 pada hotel non bintang.

Sektor pariwisata selama tahun 1983-1987 menyerap rata-rata 14,23% dari seluruh angkatan kerja berumur 10 tahun ke atas, satu tingkat dibawah sektor pertanian yang menyerap rata-rata 55,08%. Sedangkan sektor lainnya rata-rata menyerap kurang dari 10%, kecuali jasa kemasyarakatan 13,16%.

Laju pertumbuhan penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja di sektor Perhotelan, Restoran, dan Perdagangan dari tahun 1983-1987 naik sebesar 39% atau rata-rata 7,5% per tahun.

2. Jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia setiap tahun meningkat. Pada tahun 1985 wisatawan asing yang berkunjung di Indonesia berjumlah 753210 orang dan



tahun 1987 meningkat menjadi sektor 1000000 orang, naik rata-rata 10% per tahun.

Jumlah kunjungan wisatawan asing di Indonesia rata-rata meningkat, sampai dengan tahun 1988 mencapai 12,11 juta. Demikian juga rata-rata pengeluaran untuk setiap kunjungannya meningkat dari US \$ 688 pada tahun 1983 menjadi US \$ 824,63 pada tahun 1988 atau naik sebesar 19,86% per tahun.

Pendapatan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 1983 US \$ 0,44 milyar meningkat menjadi US \$ 1,03 milyar pada tahun 1988 atau naik sekitar 134,09% atau rata-rata pertahun naik sebesar 26,82%. Dibandingkan dengan seluruh komponen sumber penghasil devisa Indonesia, sektor pariwisata menempati urutan ke 6 tahun 1984, menurun menjadi urutan ke 7 tahun 1985 dan meningkat menjadi urutan ketiga tahun 1989 dengan jumlah devisa sebesar US \$ 1,03 milyar di bawah minyak bumi (8,7 milyar dollar) dan kayu lapis. (2,4 milyar dollar).

3. Peranan pemerintah dalam sektor pariwisata cukup besar dibanding peranan swasta nasional.

Investasi pemerintah dalam industri akomodasi sebesar Rp 30 milyar pada tahun 1985 meningkat 25% menjadi Rp 37,5 milyar pada tahun 1989 atau sebesar Rp 367,8 milyar pada keseluruhan Repelita V. Namun dilihat dari keseluruhan anggaran pembangunan sektor Perhubungan dan Pariwisata, Sektor Pariwisata hanya memperoleh 1,49%

dari seluruh anggaran 1989/1990 atau sebesar 1,79% dari keseluruhan anggaran Repelita V.

## B. IMPLIKASI

1. Pemerintah Indonesia harus mengutamakan tetap terkendalinya laju pertumbuhan penduduk yang rasional dengan laju kesempatan kerja di Indonesia agar tidak terjadi akumulasi pengangguran dan rendahnya produktivitas nasional.
2. Pengembangan sektor pariwisata harus terus digalakkan untuk mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat, khususnya pembukaan dan pengembangan daerah wisata di luar pulau Jawa. Pembangunan industri akomodasi lebih banyak ditekankan pada hotel-hotel berbintang agar dapat menampung lebih banyak tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adeng H. Sudarsaa, Wisata, antara Sadar dan Tiada, Kompas 1 Mei 1989.
2. Ande Booth, Repelita V dan Strategi Perekonomian Jangka Menengah Indonesia, Prisma No.8 Tahun XVIII, 1989.
3. Arifia Hutabarat, Peta Pariwisata Indonesia Dewasa ini, Kompas 14 Mei 1988.
4. Biro Pusat Statistik, Statistik Hotel dan Akomodasi lainnya Indonesia, 1986 dan 1987.
5. Biro Pusat Statistik, Laporan Perekonomian Indonesia 1988.
6. ....., Penelitian Pengeluaran dan Pandangan Wisatawan Manca Negara, Jakarta 1988.
7. ....., Statistik Indonesia 1987.
8. Buku Repelita V, Jakarta 1990.
9. Emil Salim, Masalah Pembangunan Ekonomi Indonesia, Lembaga Penerbit FEUI, 1976.
10. Castav F Papanel, Ekonomi Indonesia, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1987.
11. Hendra Esmara, Perencanaan Dan Pembangunan Di Indonesia, Penerbit Gramedia, Jakarta, 1986.
12. Jusupadi Salmun, Promosi Pariwisata Jangan Seperti Lari Di Tempat, Kompas 16 Juli 1988.
13. ....., Peranan TVRI dalam Pembangunan Pariwisata Kompas 22 Maret 1988.
14. ....., Pariwisata Tahun 1987 Bergairah Tahun 1988 akan cerah, Kompas 2 Januari 1988.
15. Jamasri Adnan, et al, Ekonomi Pembangunan, Jakarta 1985.
16. Sunarsimi Arikunto, Dr., Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Penerbit Bina Aksara, Jakarta, 1983.
17. Sani Soemakno, et al, Sensus Ekonomi 1986, Analisa Statistik Hotel dan Akomodasi
18. Tim Kompas, Antara Neraca Pembayaran dan Kesempatan kerja, Kompas 19 Oktober 1988.
19. Usahawan Indonesia no. 12 Th. XIX Desember 1990.